



Kepentingan Turki dalam Melakukan Impor Sampah Plastik dari Eropa Periode 2019 – 2021

Agus Nilmada Azmi

FISIP Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
<mailto:agus.nilmada.azmi@uinjkt.ac.id>

Amirah Syahirah

FISIP Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
amirah.syahirah20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: This study analyzes Turkey's interest in importing plastic waste from European countries in the period 2019–2021. The import of plastic waste has become an alternative waste management method that is considered more efficient, can reduce the load on local landfills, and meets certain standards in environmental management. The study used a descriptive-qualitative approach. The study concludes that global plastic waste management faces serious challenges due to the lack of adequate plastic waste management infrastructure. Its causes developed countries such as Europe to export their plastic waste to developing countries, including Turkey. The main factors influencing Turkey's plastic waste import policy are of economic and strategic importance. Turkey imports plastic waste as a raw material that can reduce production costs and gain economic benefits in a circular economy model. However, Turkey's plastic waste import policy also has a negative impact on the environment and health. Turkey needs to pay attention to the environmental and health impacts of plastic waste import activities and develop more sustainable plastic waste management strategies at the national level.

Keywords: *import of plastic waste; circular economy; national interest.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis ketertarikan Turki dalam mengimpor sampah plastik dari negara-negara Eropa pada periode 2019–2021. Impor sampah plastik menjadi salah satu alternatif cara pengelolaan sampah yang dinilai lebih efisien, dapat mengurangi beban tempat pembuangan sampah setempat, dan memenuhi standar tertentu dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah plastik global menghadapi tantangan serius karena kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah plastik yang memadai. Hal ini menyebabkan negara-negara maju seperti Eropa mengeksport sampah plastiknya ke negara-negara berkembang, termasuk Turki. Faktor utama yang mempengaruhi kebijakan impor sampah plastik di Turki adalah kepentingan ekonomi dan strategis. Turki mengimpor sampah plastik sebagai bahan baku yang dapat menurunkan biaya produksi dan memperoleh manfaat ekonomi dalam model ekonomi sirkular. Namun kebijakan impor sampah plastik yang dilakukan Turki juga berdampak negatif terhadap lingkungan dan

kesehatan. Turki perlu memperhatikan dampak lingkungan dan kesehatan dari aktivitas impor sampah plastik dan mengembangkan strategi pengelolaan sampah plastik yang lebih berkelanjutan di tingkat nasional.

Kata Kunci: impor sampah plastik; ekonomi sirkular; kepentingan nasional.

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji kepentingan Turki dalam melakukan impor sampah plastik dari negara-negara Eropa pada periode 2019–2021. Impor sampah plastik ini menjadi salah satu alternatif pengelolaan sampah yang lebih efisien, mengurangi muatan TPA lokal, hingga memenuhi standar tertentu dalam pengelolaan lingkungan (Kallenbach et al., 2022). Impor sampah ini telah tumbuh 8,8% lebih pesat daripada perdagangan secara umum yang berkisar 7% dari tahun 2002 hingga 2019 (Albaladejo et al., 2021). Perdagangan sampah plastik kerap dilakukan oleh negara maju dari Eropa sebagai eksportir kepada importirnya, yaitu negara berkembang, sebagai alternatif pengelolaan sampah, meminimalisir biaya pengelolaan, dan meminimalisir dampaknya pada lingkungan.

Berdasarkan peta statistik regional dan data perdagangan sampah tahun 2000–2016, negara-negara berpenghasilan tinggi yang tergabung pada *International Economic Cooperations* telah melakukan ekspor sampah plastik ke negara-negara berpenghasilan rendah sebagai importir. Ketimpangan yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang menjadikan negara berkembang melakukan impor sampah plastik dari negara lain sebagai sarana keluar dari kemiskinan (Cotta, 2020; Mihai et al., 2022; Sembiring, 2019). Impor sampah plastik global ini meningkat dari 84.500 ton pada tahun 1990 menjadi 11.386.200 ton pada tahun 2012, kemudian mengalami jumlah yang stabil dari periode 2016–2019 sebesar 765.000 ton (Zhao et al., 2021). Harga sampah plastik yang tinggi pun menjadi faktor penting dalam besarnya volume impor sampah plastik ini. Padahal, tingginya angka impor sampah plastik ini dapat berkontribusi buruk pada lingkungan sekitarnya.

Terhitung sejak tahun 2000 hingga 2019, produksi plastik global meningkat hingga 460 juta ton dan menyumbang 3,4% emisi gas rumah kaca global (OECD, 2022; Sima & Miriam, 2023). Ditambah lagi, naiknya jumlah populasi di dunia berbanding lurus dengan peningkatan jumlah sampah yang dibuang (Oluwadare & Abe, 2013; Toure et al., 2022). Berdasarkan laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), peningkatan populasi mendorong meningkatnya jumlah plastik yang digunakan dan dibuang tanpa henti, namun hanya 9% sampah plastik yang didaur ulang dan 22% tidak dikelola dengan baik¹(OECD, 2019). Salah satu implikasi tingginya impor sampah plastik ini disebabkan oleh minimnya pengelolaan sampah plastik.

Minimnya pengelolaan sampah plastik yang baik ini menjadi salah satu ancaman perubahan iklim yang belum ditemukan jalan keluarnya. Penanganan sampah plastik ini memerlukan biaya yang banyak dan waktu yang cukup panjang dikarenakan sulitnya terurai pada tanah, hingga menjadikan sampah harus menumpuk begitu saja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Drzyzga & Prieto, 2019; Keetley, 2019). Produksi produk plastik global yang semakin tinggi berbanding lurus dengan kegiatan impor sampah plastik yang semakin tinggi pula. Sayangnya, tingginya kegiatan impor sampah plastik ini tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan pengelolaan sampah yang maksimal (Kallenbach et al., 2022; Zhao et al., 2021). Padahal, sampah plastik yang dibiarkan begitu saja akan menjadi berbahaya karena mengandung bahan kimia beracun yang dapat merusak

¹Sejumlah 19% sampah plastik lainnya dibakar dan 50% sisanya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

kesehatan lingkungan di sekitarnya (Kaza, 2018; Lyng et al., 2014; Nikiema & Asiedu, 2022). Sampah plastik yang terkontaminasi ke lingkungan dapat menyebabkan pencemaran bagi tanah, air, dan udara, terutama apabila dikelola dengan cara pembakaran di tempat terbuka (Greenpeace, 2022). Dengan minimnya pengelolaan sampah plastik yang baik, kegiatan impor sampah plastik masih tetap berjalan begitu saja.

Negara-negara di dunia umumnya menolak kebijakan impor sampah karena akan menjadi limbah yang mahal untuk dikelola dan akan mendiskreditkan citra suatu negara (Cruz et al., 1998; Dawood & Azhar, 2021; Munton, 1996). Menurut laporan tahunan *Greenpeace*, China menjadi negara destinasi penjualan sampah plastik terbesar di dunia hingga tahun 2017, sebelum adanya kebijakan “*National Sword*” yang menghentikan impor sampah (Greenpeace, 2022). Jaringan perdagangan sampah plastik global kemudian bergeser dari China ke negara-negara berkembang lainnya (Zhao et al., 2021). Turki kemudian menjadi destinasi sampah plastik sekaligus importir terbesar di dunia ketika Vietnam, Malaysia, dan Thailand mengikuti jejak China yang menolak kebijakan impor sampah. Menurut laporan *Greenpeace*, terhitung pada tahun 2020, Turki telah mengimpor hingga 656.960 ton sampah plastik dari Eropa (Greenpeace, 2022). Jumlah ini meningkat 196 kali lebih besar sejak tahun 2004 hingga 2020 (Pişkin, 2022). Bahkan, jumlah ini meningkat sebanyak 33.000 ton di awal tahun 2018, pasca China menghentikan impor sampah plastiknya.

Beberapa alasan Turki dalam melakukan impor sampah plastik dari Eropa antara lain untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi sirkular dan membuka lapangan pekerjaan baru di Turki, seperti bisnis daur ulang sampah plastik (Emo et al., 2006; European Environment Agency, 2019; Yavuz, 2019). Bisnis daur ulang sampah plastik ini muncul karena sampah plastik dapat didaur ulang dan diolah kembali menjadi barang lain, serta masuk ke dalam industri manufaktur. Cara ini dinilai lebih murah untuk dilakukan dibandingkan membuat plastik murni (Richie, 2022; Zaske, 2021). Selain itu, bisnis daur ulang yang masif di Turki ini juga ikut menguntungkan pemulung sampah. Adanya impor sampah plastik ini membuka lapangan pekerjaan bagi para pemulung di Turki. Diperkirakan ada sebanyak 500.000 pemulung yang melakukan 80 persen kegiatan daur ulang dari sampah plastik yang diimpor oleh Turki (Atakan, 2021).

Kegiatan daur ulang sampah plastik ini juga diyakini dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi sirkular di negaranya. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *Plastics Europe* pada tahun 2022, plastik merupakan komponen paling esensial dalam ekonomi sirkular (Plastics Europe, 2022). Sebanyak 4,6 juta ton sampah plastik yang telah dipakai dapat didaur ulang dan digunakan dalam produk-produk baru. Produk-produk baru inilah yang menjadi hasil dari adanya ekonomi sirkular di Turki, karena pada akhirnya sampah plastik mendatangkan nilai ekonomi baru sekaligus mengurangi timbunan sampah di TPA. Adanya impor sampah plastik ini juga menjadikan Turki menghemat pengeluaran tahunannya. Menurut *Turkey's Recyclers Association*, Turki berhasil menghemat 1 miliar dolar setiap tahunnya dengan kegiatan daur ulang 1,1 juta ton sampah plastik. Sejak adanya proyek *Zero Waste* Turki yang dimulai sejak tahun 2010 lalu, rasio daur ulang juga meningkat dari 13% menjadi 22,4%. Turki pun menjual plastik yang telah didaur ulang seharga 1.000 dolar per ton, sehingga menghasilkan keuntungan yang cukup besar (Aslanhan, 2021).

Sejauh ini, belum ada pembatasan terkait impor plastik yang dilakukan Turki. Pembatasan akan perdagangan sampah disebut hanya akan menghilangkan atau mengurangi peluang pertumbuhan ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara berkembang seperti Turki (Emo et al., 2006). Namun, Turki terus meningkatkan kapasitas manajemen pengelolaan sampah dan mengembangkan teknologi sembari terus melakukan impor sampah plastik (Plastics Today, 2022). Karenanya, situasi ini menjadi menarik untuk

dikaji lebih lanjut, terutama dalam melihat bagaimana kepentingan Turki dalam melakukan impor sampah plastik dari negara-negara Eropa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang mengaitkan upaya-upaya penting dengan cara mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi yang spesifik dari partisipan, menganalisis informasi secara induktif yang dimulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, serta menafsirkan hasil data (Creswell, 2014). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus menggunakan data sekunder.

Diskusi dan Hasil

Penanganan Sampah Plastik Global

Plastik telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek di kehidupan manusia modern. Penggunaannya yang beragam dan luas, serta kemudahan untuk memperolehnya menjadikan plastik kerap digunakan dalam berbagai macam industri dan aplikasi. Namun sayangnya, plastik juga memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan yang kemudian memunculkan masalah baru (Parker, 2019). Sampah plastik dikenal sebagai jenis sampah yang sulit terurai pada tanah. Kemampuan pengelolaan sampah plastik yang masih minim pun menjadikan sampah plastik menumpuk begitu saja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), atau bahkan dibuang ke lautan dan menyebabkan pencemaran terjadi.

Peningkatan penggunaan plastik ini berbanding lurus dengan penambahan jumlah manusia di dunia dan tingginya laju urbanisasi, sehingga menambah jumlah sampah plastik yang diproduksi. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Plastic Waste Makers Index, dunia menghasilkan 139 juta metrik ton sampah pada tahun 2021 silam. Jumlah ini naik sebanyak 6 ton dari data sebelumnya yang dikeluarkan pada tahun 2019 (Dris et al., 2018). Kemudian, data yang dikeluarkan oleh OECD juga menyebutkan bahwa terdapat 460 juta ton plastik yang digunakan pada tahun 2021. Peneliti Universitas Leeds, Dr. Costas Velis juga menyebutkan bahwa sampah plastik diperkirakan akan mencemari daratan dan lautan dunia pada tahun 2040 mendatang (Gill, 2020).

Berbagai negara di dunia pun menghadapi tantangan dalam melakukan pengelolaan sampah plastik secara efektif. Tetapi, kurangnya infrastruktur yang mumpuni seakan menghambat upaya tersebut. Padahal, infrastruktur memainkan peran penting dalam penanganan masalah sampah plastik ini. Minimnya infrastruktur berbanding terbalik dengan jumlah sampah plastik yang terus meningkat setiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 1950an, 8.3 miliar ton plastik diproduksi secara global untuk penggunaan yang beragam. Namun, hanya 9% sampah plastik dari jumlah produksi global tersebut yang berhasil didaur ulang dan sisanya ditinggalkan menumpuk begitu saja di TPA.

Pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah plastik menjadi terhambat akibat adanya keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Pembangunan infrastruktur ini juga tentu membutuhkan dukungan investasi yang tinggi. Pembangunan sistem pengelolaan sampah plastik dapat menelan biaya 560 miliar dolar hingga 680 miliar dolar (Clean Streets, 2023). Pendidikan dan penanaman pemahaman bagi masyarakat dalam penggunaan plastik juga memainkan peran vital dalam mendukung pengelolaan sampah plastik secara global.

Alih-alih meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah plastik, kondisi tersebut menyebabkan negara-negara dengan kemampuan pengelolaan sampah yang minim lebih memilih untuk melakukan “pengiriman” atau ekspor sampah plastik mereka kepada negara lain. Kegiatan ekspor sampah plastik ini kerap dilakukan oleh negara maju dari Eropa kepada negara berkembang untuk menghemat biaya pengelolaan sampah plastik hingga memenuhi kriteria tertentu dalam penilaian lingkungan mereka. Keuntungan yang

menjanjikan dari adanya kegiatan ekspor sampah plastik ini menjadikan negara-negara maju sangat menyambut tumpukan sampah dari negara-negara di Eropa.

Kebijakan dan Regulasi Ekspor Sampah Plastik dari Eropa

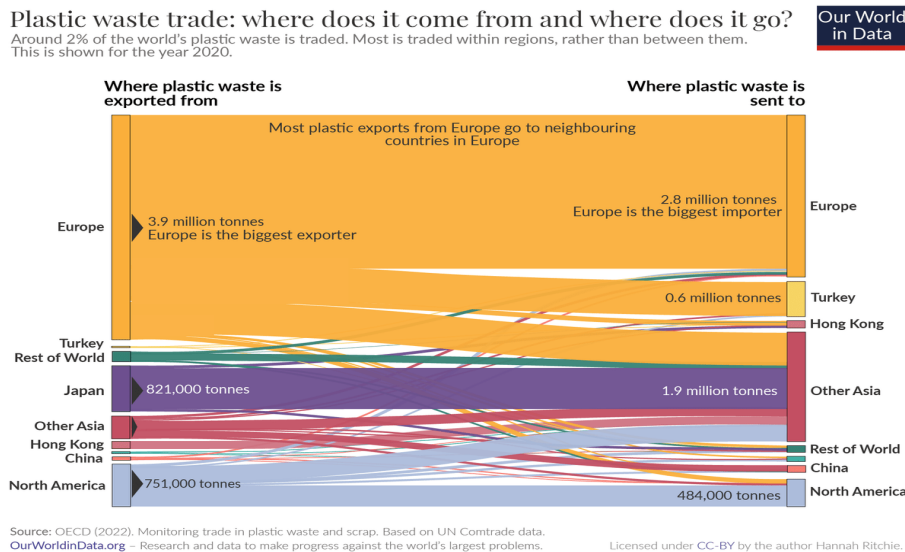
Berbagai negara di dunia tentu menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah plastik mereka. Begitu pula negara-negara di benua Eropa. Meskipun beberapa negara di Eropa dikenal peduli terhadap lingkungannya seperti Jerman dan Inggris, namun pada kenyataannya infrastruktur pengelolaan sampah plastik yang mereka miliki masih minim. Hasil temuan Greenpeace pada tahun 2021 lalu menyebutkan bahwa Jerman dan Inggris melakukan kegiatan ekspor sampah plastik yang tak dapat didaur ulang ke Turki (Greenpeace, 2022). Ekspor sampah plastik menjadi alternatif pilihan praktis yang diambil berbagai negara dibandingkan harus membangun fasilitas pengelolaan yang mahal (Willén & Johansson, 2008).

Menanggapi hal ini, Uni Eropa (UE) sebagai salah satu organisasi yang menaungi negara-negara di Eropa mengeluarkan kebijakan dan regulasi dalam pelaksanaan impor sampah plastik Eropa. Regulasi mengenai ekspor sampah Uni Eropa telah terbentuk sejak tahun 1994, dimana UE mengadopsi Peraturan Dewan (EEC) No. 259/93 mengenai pengawasan dan pengendalian perpindahan limbah di dalam, ke, dan dari wilayah Komunitas Eropa ke negara-negara di luar UE (European Union, 1993). Regulasi ini kemudian menjadi landasan hukum pertama yang mengatur ekspor sampah dari Eropa. Sejak itu, UE terus mengembangkan kebijakan dan regulasinya mengenai perpindahan limbah ini, termasuk di dalamnya persyaratan dokumen dan izin yang harus dipatuhi.

Adanya kebijakan dan regulasi ekspor sampah plastik dari Eropa ini juga dibuat dalam rangka kampanye ekonomi sirkular yang dapat diperoleh dari perdagangan sampah plastik. Pada tahun 2021, UE kembali mengajukan revisi atas regulasi pengiriman limbah mereka. Regulasi baru ini akan memastikan bahwa limbah yang dikirimkan UE dapat menjadi limbah yang dikelola dengan cara yang ramah lingkungan (European Parliamentary Research Service, 2022). Regulasi ini memastikan bahwa UE tidak mengekspor “sampahnya” ke luar negeri, yang kemudian akan membawa manfaat lingkungan dan ekonomi bagi negara-negara tersebut (European Commission, 2021). Tentu hal ini menjadi tugas baru bagi negara penerima yang belum memiliki infrastruktur pengelolaan sampah yang mumpuni.

Perdagangan sampah plastik ini kerap dilakukan oleh negara maju dari Eropa sebagai eksportir kepada importirnya, yaitu negara-negara berkembang. Beberapa negara yang kerap menjadi tujuan pengiriman sampah plastik adalah China, Turki, Malaysia, dan Vietnam. Adapun negara pengekspor sampah plastik terbesar di dunia adalah Jerman dengan 854 juta kilogram sampah plastik kepada Belanda, Polandia, Austria, Swiss, Turki, dan Malaysia untuk dikelola lebih lanjut (World Economic Forum, 2023).

Grafik 1.
Grafik Pergerakan Perdagangan Sampah Plastik Global



Sumber: OECD (2022)

Sejak tahun 1990an, China menjadi negara destinasi ekspor sampah plastik terbesar di dunia dengan 8,88 juta ton sampah plastik yang mereka impor setiap tahunnya (Chen et al., 2019). Sampah plastik yang China terima tidak sepenuhnya berhasil dikelola dengan baik, bahkan 70,6% dikubur begitu saja (Brooks et al., 2018). Dikarenakan muncul berbagai macam permasalahan lingkungan di negaranya, China akhirnya mengeluarkan regulasi larangan impor sampah asing yang disebut *Prohibition of Foreign Garbage Imports: The Reform Plan on Solid Waste Import Management*. Regulasi ini melarang impor 24 jenis sampah, termasuk sampah plastik. Larangan ini kemudian menjadikan negara-negara ekspor sampah plastik perlu memutar otak untuk mencari negara lain yang bersedia untuk menerima sampah mereka (Greenpeace, 2022).

Setelah China mengeluarkan larangan impor sampah plastik, Turki kemudian menjadi negara tujuan pengiriman sampah plastik dari Eropa. Pada tahun 2016, Turki mengimpor 4.000 ton sampah plastik. Lalu pada tahun 2018, jumlah ini bertambah menjadi 33.000 ton dan Turki menjadi negara pengimpor sampah plastik dari Eropa terbesar di dunia pada tahun 2019 hingga 2021. Di tahun 2020, Eropa mengirimkan 659.000 ton sampah plastiknya ke Turki, setara dengan 241 truk sampah per harinya. Jumlah ini meningkat 196 lebih besar pada 16 tahun terakhir (Greenpeace, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Impor Sampah Plastik Turki

Ketika beberapa negara seperti Malaysia dan Vietnam yang mengikuti jejak China dalam melarang adanya impor sampah plastik ke negara mereka, Turki melakukan hal yang sebaliknya. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Greenpeace, Turki menjadi negara importir sampah plastik dari Eropa terbesar di dunia pada periode 2019 – 2021. Bahkan, angka impor sampah plastik yang dilakukan oleh Turki pada tahun 2020 meningkat sebanyak 173 kali lebih besar selama 15 tahun terakhir. Namun, sampah yang mereka beli faktanya tidak selalu berakhir dalam proses daur ulang, melainkan menumpuk begitu saja.

Tumpukan sampah plastik hasil impor Turki dari negara-negara di Eropa kerap kali berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang tersebar di beberapa provinsi, antara lain di Izmir, Istanbul, dan Adana. Tentu, tumpukan sampah ini sangat berbahaya bagi

lingkungan sekitarnya. Seperti di salah satu kota di Provinsi Adana, yaitu Yuregir. Kawasan tersebut tidak hanya dihuni oleh tumpukan sampah plastik hasil impor dari negara-negara Eropa saja, namun terdapat lahan agrikultur terbuka, kanal irigasi, dan beberapa kawasan industri. Tidak hanya itu, sampah plastik yang menumpuk disana pun bergabung dengan sampah pembuangan industri sekitar. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan bagi penduduk sekitar.

Walau perdagangan sampah plastik ini dapat ditolak oleh berbagai negara, namun ketimpangan antara negara maju dan negara berkembang menjadikan negara berkembang menerima perdagangan sampah plastik sebagai sarana untuk keluar dari kemiskinan dan keuntungan-keuntungan menggiurkan lainnya. Hal inilah yang kemudian menarik Turki untuk melakukan impor sampah plastik dari Eropa, bahkan menjadi pembeli terbesar sampah plastik di dunia.

Dalam rangka mencegah pencemaran plastik, Turki beberapa kali mengeluarkan regulasi dan komitmennya, antara lain melalui *UN Oceans Commitment, Regulation 30995 on the Recycling Contribution Share, Environmental Law No. 2872 and Regulation 30829 Zero-Waste Regulation, Environmental Law No. 7153 – The Procedures and Principles Regarding the Charging of Plastic Bags, Establishment of Turkish Environment Agency and Legislative Proposal for Amending Some Laws*, dan beberapa regulasi lainnya mengenai kontrol sampah plastik (Karasik, 2022). Namun, belum terlihat adanya regulasi mengenai pemberhentian impor sampah plastik dan Turki masih terus melakukan kegiatan impor sampah plastiknya yang mayoritas berasal dari negara-negara Eropa tersebut.

Kebijakan luar negeri yang diambil oleh Turki ini tidak semata-mata diambil begitu saja. Hal ini dikarenakan pembuatan kebijakan luar negeri kerap kali berkaitan dengan politik internasional dan situasi domestik sebuah negara (Azmi, 2023). Mempertimbangkan situasi domestik sebuah negara memberi arti bahwa sebuah negara cenderung mengedepankan kepentingan nasionalnya dalam kebijakan yang mereka terbitkan. Morgenthau mendefinisikan kepentingan nasional sebagai kapasitas negara sebagai aktor utama untuk menguatkan eksistensinya secara global melalui aspek politik, ekonomi, dan kebudayaan (Morgenthau, 1948). Kepentingan nasional menjadi alasan utama bagi negara untuk terlibat dalam hubungan internasional dan menjalin kerja sama internasional dengan negara lain. Kebijakan luar negeri yang dibentuk oleh sebuah negara akan mencerminkan kepentingan nasional dari negara tersebut, demi memperjuangkan kekuasaan dan kelangsungan hidup negara (Manan, 2017).

Lalu, hal-hal yang menjadi faktor Turki dalam melakukan kebijakan impor sampah plastik dari negara-negara Eropa adalah diyakini karena adanya kepentingan ekonomi. Sampah plastik dipercaya dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi negara berpenghasilan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bai dan Givens yang menemukan bahwa impor sampah plastik dikaitkan dengan pertumbuhan produk domestik per kapita secara keseluruhan di negara-negara berpenghasilan rendah (Bai & Givens, 2021).

Turki meyakini bahwa terdapat manfaat ekonomi yang signifikan bagi negaranya melalui impor sampah plastik dari Eropa ini. Dengan mengimpor sampah plastik sebagai bahan baku, Turki dapat mengurangi biaya produksi dan menghindari ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas. Fenomena ini dikarenakan akan sulit apabila memproduksi plastik dari awal dibandingkan melakukan daur ulang sampah plastik yang ada. Pengelolaan sampah plastik menjadi bahan baku baru inilah yang disebut sebagai model ekonomi sirkular. Tidak hanya itu, sampah plastik juga dapat menjadi alternatif dalam menghemat bahan bakar (Riski, 2023).

Selain meningkatkan perekonomian negara, sampah plastik juga memberikan peluang bisnis bagi Turki. Beberapa alasan Turki dalam melakukan impor sampah plastik dari Eropa antara lain untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi sirkular dan membuka

lapangan pekerjaan baru di Turki, seperti bisnis daur ulang sampah plastik (Emo et al., 2006; European Environment Agency, 2019; Yavuz, 2019). Adanya impor sampah plastik ini membuka lapangan pekerjaan bagi para pemulung di Turki. Diperkirakan ada sebanyak 500.000 pemulung yang melakukan 80 persen kegiatan daur ulang dari sampah plastik yang diimpor oleh Turki (Atakan, 2021).

Namun sayangnya, dibalik bisnis yang dianggap menguntungkan Turki, laporan dari *Human Rights Watch* menyatakan bahwa pemerintah Turki gagal dalam menegakkan undang-undang dan tidak memperhatikan dampak kesehatan dan lingkungan, terutama dengan adanya daur ulang sampah plastik di Turki (Human Rights Watch, 2022). Fasilitas daur ulang sampah plastik yang dimiliki Turki dinilai belum dapat memenuhi standar karena polutan udara dan racun yang rentan tersebar ke lingkungan sekitar. Lebih lanjut, *Human Rights Watch* menemukan bahwa pekerja dan penduduk di sekitar fasilitas daur ulang tidak diberikan cara untuk meminimalisir berbagai risiko penyakit. Padahal, undang-undang Turki mewajibkan otoritas setempat untuk memantau kondisi dan membagikan informasi krusial mengenai hal ini.

Adanya kepentingan strategis Turki terhadap Eropa menjadi alasan lain adanya regulasi impor sampah plastik dari Eropa ini. Sejak awal tahun 1960an, Turki telah menunjukkan minatnya untuk bergabung dalam Uni Eropa dan melakukan negosiasi atas minatnya sejak 2005 (Duffy, 2021). Hingga sekarang, keinginan Turki masih ditangguhkan sebagai kandidat anggota Uni Eropa (European Commission, 2022). Atas hubungan yang kuat ini, Turki kemudian menjadi mitra dagang terbesar keenam yang mewakili 3,3% total perdagangan Uni Eropa. Pada tahun 2021, total perdagangan pada sektor jasa antara Turki dan Uni Eropa berjumlah 24,2 Miliar Euro (European Commission, 2022). Kerja sama yang dilakukan Turki dan negara-negara Eropa ini telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi Turki, seperti akses ke pasar yang besar, perdagangan yang terus meningkat, hingga investasi yang lebih banyak.

Kesimpulan

Minimnya pengelolaan sampah plastik global telah menjadi perhatian utama berbagai negara di dunia. Kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah plastik yang mumpuni menjadikan negara-negara maju yang dipelopori oleh Eropa melakukan ekspor sampah plastik yang mereka miliki sebagai alternatif pengelolaan sampah yang lebih praktis dan efisien. Setelah China, yang sebelumnya menjadi destinasi ekspor sampah plastik terbesar, melarang impor sampah plastik, Turki kemudian menjadi pembeli sampah plastik terbesar di dunia periode 2019–2021. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan impor sampah plastik Turki. Impor sampah plastik juga membuka peluang bisnis dan lapangan kerja di sektor daur ulang.

Selain faktor ekonomi, kepentingan strategis Turki dalam mendekati negara-negara Eropa juga memengaruhi kebijakan impor sampah plastik. Turki telah menunjukkan minat untuk menjadi anggota Uni Eropa dan menjalin kerja sama ekonomi yang kuat dengan negara-negara Eropa. Keterkaitan ini memberikan manfaat bagi Turki, seperti akses pasar yang lebih besar dan investasi yang lebih banyak. Meskipun demikian, Turki tetap perlu memperhatikan dampak lingkungan dan kesehatan yang ditimbulkan oleh impor sampah plastik. Perlu dilakukan langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan pada impor sampah plastik dan beralih ke solusi yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan sampah plastik secara nasional.

Referensi

Buku

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage PublicationsSage CA: Los Angeles, CA.
- Keetley, A. (2019). *Plastic Game Changer*. Less Plastic Ltd.
- Lyng, K.-A., Gíslason, S., Zu Castell-Rüdenhausen, M., Fråne, A., Løkke, S., Stenmarck, Å., & Wahlström, M. 2014. *Collection & Recycling of Plastic Waste*.
- Morgenthau, H. J. 1948. *Politics Among Nations*. Alfred A. Knopf.
- Munton, D. 1996. *Hazardous Waste Siting and Democratic Choice*. Georgetown University Press.
- Sima, A., and Miriam, J. 2023. *Climate : Our Changing World*. Albert Whitman.

Artikel Jurnal

- Azmi, A. N. 2023. KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA: (Kepemimpinan Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati dan Soesilo Bambang Yudhoyono). *Emerald Journal of Economic and Social Sciences*, 2, 1–14. <https://jurnalsains.id/index.php/emerald/article/view/43>
- Bai, Y., and Givens, J. E. 2021. Ecologically Unequal Exchange of Plastic Waste? A Longitudinal Analysis of International Trade in Plastic Waste. *Journal of World-Systems Research*, 27(1), 265–287. <https://doi.org/10.5195/JWSR.2021.1026>
- Brooks, A. L., Wang, S., and Jambeck, J. R. 2018. The Chinese import ban and its impact on global plastic waste trade. *Science Advances*, 4(6). https://doi.org/10.1126/SCIADV.AAT0131/SUPPL_FILE/AAT0131_SM.PDF
- Chen, Y., Cui, Z., Cui, X., Liu, W., Wang, X., Li, X. X., & Li, S. 2019. Life cycle assessment of end-of-life treatments of waste plastics in China. *Resources, Conservation and Recycling*, 146, 348–357. <https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2019.03.011>
- Cotta, B. 2020. What goes around, comes around? Access and allocation problems in Global North–South waste trade. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, 20(2), 255–269. <https://doi.org/10.1007/s10784-020-09479-3>
- Dawood, S., and Azhar, A. 2021. Trash Trade and Environmental Regulations: An Assessment. *Lentera Hukum*, 8(3), 347. <https://doi.org/10.19184/ejhl.v8i3.27138>
- Dris, R., Gasperi, J., and Tassin, B. 2018. Sources and fate of microplastics in urban areas: A focus on Paris megacity. *Handbook of Environmental Chemistry*, 58, 69–83. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61615-5_4
- Drzyzga, O., and Prieto, A. 2019. Plastic waste management, a matter for the ‘community.’ *Microbial Biotechnology*, 12(1), 66–68. <https://doi.org/10.1111/1751-7915.13328>
- Emo, S. U. M., Johnson, J., Pecquet, G., & Taylor, L. (2006). POTENTIAL GAINS FROM TRADE IN DIRTY INDUSTRIES: REVISITING LAWRENCE SUMMERS’ MEMO. *Group*, 2005(Useia), 397–410.
- Kallenbach, E. M. F., Rødland, E. S., Buenaventura, N. T., and Hurley, R. 2022. *Microplastic in the Environment: Pattern and porcess chapter 4: Microplastics in Terrestrial and Freshwater Environments*.
- Manan, M. 2017. Foreign Policy and National Interest: Realism and Its Critiques. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.175-189>
- Mihai, F. C., Gündogdu, S., Markley, L. A., Olivelli, A., Khan, F. R., Gwinnett, C., Gutberlet, J., Reyna-Bensusan, N., Llanquileo-Melgarejo, P., Meidiana, C., Elagroudy, S., Ishchenko, V., Penney, S., Lenkiewicz, Z., & Molinos-Senante, M. (2022). Plastic Pollution, Waste Management Issues, and Circular Economy

- Opportunities in Rural Communities. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010020>
- Nikiema, J., & Asiedu, Z. 2022. A review of the cost and effectiveness of solutions to address plastic pollution. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(17), 24547–24573. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-18038-5>
- Oluwadare, C., & Abe, T. 2013. Effects of Corruption on Health Care Processes and Outcomes in Nigeria. *The Nigerian Journal of Sociology and Anthropology*, 11(1). [https://doi.org/10.36108/njsa/3102/11\(0130\)](https://doi.org/10.36108/njsa/3102/11(0130))
- Toure, A. O., Maiga, F., & Ouattara, I. 2022. *POPULATION GROWTH AND SOLID WASTE GENERATION IN THE URBAN MUNICIPALITY OF GAO , MALI*. 10(9), 511–525.
- Yavuz, E. (2019). Waste Trade and External Cost of Plastic Wastes. 34. International Public Finance Conference, 82–90. <https://doi.org/10.26650/pb/ss10.2019.001.013>
- Zhao, C., Liu, M., Du, H., & Gong, Y. 2021. The evolutionary trend and impact of global plastic waste trade network. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13073662>

Laporan Penelitian

- Aslanhan, U. 2021. *Turkey recycles 1.1M-ton plastic annually*. <https://www.aa.com.tr/en/environment/turkey-recycles-11m-ton-plastic-annually/2427414>
- Karasik, R. 2022. Plastic Pollution Policy Country Profile: Maldives. In *Nicholas Institute for Environmental Policy Solutions* (Issue February).
- Pişkin, T. (2022, February 11). *Turkey's plastic waste imports: "Chemicals are mixed into the food chain."* <https://m.bianet.org/english/environment/257544-turkey-s-plastic-waste-imports-chemicals-are-mixed-into-the-food-chain>
- Richie, H. 2022. *Ocean plastics: How much do rich countries contribute by shipping their waste overseas?* <https://ourworldindata.org/plastic-waste-trade>
- Sembiring, M. 2019. Global Waste Trade Chaos: Rising Environmentalism or Cost-Benefit Analysis? *NTS Insight*, IN19-02(July), 1–9. [https://www.eea.europa.eu/highlights/eu-](https://www.eea.europa.eu/highlights/eu-willén-j.-amp-johansson-m.-v.-2008-international-trade-with-waste)
- Willén, J., & Johansson, M. V. (2008). *International Trade with Waste*. <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:132259/fulltext01.pdf>

Dokumen Resmi

- Cruz, W., Takemoto, K., Warford, J. J., Economic Development Institute (Washington, D. C. . , & Kokusai Kaihatsu Kodōkyōiku Kikō . (1998). *Urban and Industrial Management in Developing Countries* . World Bank.
- Greenpeace. (2022). *Game of Waste: Irreversible Impact*.
- Kaza, S. et al. (2018). *What a Waste 2.0*. International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.

Publikasi Daring

- Albaladejo, M., Henao, L. F., & Mirazo, P. (2021, March). *What is the Circular Economy?* <https://iap.unido.org/articles/what-circular-economy>
- Atakan, D. (2021, March 18). *Undervalued and unrecognized, Turkish waste pickers at mercy of formal recycling sector*. <https://www.duvarenglish.com/undervalued-and-unrecognized-turkish-waste-pickers-at-mercy-of-formal-recycling-sector-news-56700>
- Clean Streets. (2023). *Plastic waste – everything you need to know*. <https://cleanstreets.westminster.gov.uk/plastic-waste-complete-guide/>
- Duffy, J. A. (2021). *Turkey's Accession To The European Union: An Overview Of The Current Circumstances*. <https://theowp.org/turkeys-accession-to-the-european-union->

- an-overview-of-the-current-circumstances/
European Comission. (2021). *Questions and Answers on new EU rules on waste shipments*.
https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/qanda_21_5918
European Comission. (2022). *Türkiye*. https://neighbourhood-enlargement.ec.europa.eu/enlargement-policy/turkiye_en
European Environment Agency. (2019, October 28). *The plastic waste trade in the circular economy* . <https://www.eea.europa.eu/publications/the-plastic-waste-trade-in>
European Parliamentary Research Service. (2022). *Revision of the EU's Waste Shipment Regulation*. <https://epthinktank.eu/2022/03/23/revision-of-the-eus-waste-shipment-regulation-eu-legislation-in-progress/>
European Union. (1993). *Council Regulation (EEC) No 259/93 of 1 February 1993*.
<https://eur-lex.europa.eu/eli/reg/1993/259/oj>
Gill, V. (2020, July 24). “Mengerikan”, sampah plastik sebanyak 1,3 miliar ton akan mencemari lingkungan pada 2040 - BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53522290>
Human Rights Watch. (2022, September 21). *Turkey: Plastic Recycling Harms Health, Environment*. <https://www.hrw.org/news/2022/09/21/turkey-plastic-recycling-harms-health-environment>
OECD. (2019). *Global Plastics Outlook | OECD iLibrary*. https://www.oecd-ilibrary.org/environment/data/global-plastic-outlook_c0821f81-en
OECD. (2022, February 22). *Plastic pollution is growing relentlessly as waste management and recycling fall short, says OECD*.
<https://www.oecd.org/environment/plastic-pollution-is-growing-relentlessly-as-waste-management-and-recycling-fall-short.htm>
Parker, L. (2019, June 7). *Plastic pollution facts and information*.
<https://www.nationalgeographic.com/environment/article/plastic-pollution>
Plastics Europe. (2022). *The circular economic for plastics. An European overview*.
<https://plasticseurope.org/knowledge-hub/the-circular-economy-for-plastics-a-european-overview-2/>
Plastics Today. (2022, September 27). *Turkey to Get Its First Advanced Recycling Plant, Powered by Honeywell*. <https://www.plasticstoday.com/advanced-recycling/turkey-get-its-first-advanced-recycling-plant-powered-honeywell>
Riski, P. (2023). *Harga Bahan Bakar Mahal, Sampah Plastik Jadi Pilihan Industri Makanan*. <https://www.voaindonesia.com/a/harga-bahan-bakar-mahal-sampah-plastik-jadi-pilihan-industri-makanan/6986775.html>
World Economic Forum. (2023). *Charted: The key countries that trade in global plastic waste*. <https://www.weforum.org/agenda/2023/03/charted-the-flow-of-global-plastic-waste>
Zaske, S. (2021). *Plastic waste has some economic benefit for developing countries*.
<https://news.wsu.edu/press-release/2021/05/27/plastic-waste-economic-benefit-developing-countries/>